

Tipe Kelekatan Masa Dewasa Awal ditinjau dari Trauma Masa Anak

Grace Maretta Audri Ziliwu¹, Christine Wibhowo², George Hardjanto³

Universitas Katolik Soegijapranata^{1,2,3}

gracemaretta@gmail.com¹

Abstrak

Kelekatan individu dengan pasangan berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman saat mengalami tekanan dalam menyelesaikan tugas perkembangan di masa dewasa awal. Jenis kelekatan terbagi menjadi kelekatan *secure* dan *insecure*, sedangkan jenis-jenis tipe kelekatan *insecure* ialah tipe kelekatan *preoccupied*, *fearful-avoidant*, dan *dismissive*. Tipe-tipe kelekatan *insecure* dapat muncul pada masa dewasa salah satu faktornya disebabkan oleh adanya trauma masa anak berupa kekerasan atau pengabaian yang dilakukan oleh orang tua pada masa lalu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan *secure*, *preoccupied*, *fearful-avoidant*, dan *dismissive*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian skala berbentuk *self-report*. 164 partisipan berusia 20–30 tahun telah mengisi Skala Trauma Masa Anak dan Skala Tipe Kelekatan. Partisipan penelitian terdiri dari individu yang telah menikah, sedang berpacaran, pendekatan, atau pernah berpacaran dan saat ini sedang *single*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson dan Spearman dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan *secure*, ada hubungan positif antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan *preoccupied* dan *fearful-avoidant*, serta tidak ada hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan *dismissive*.

Kata kunci: trauma masa anak, kelekatan, keamanan, *preoccupied*, *fearful-avoidant*, *dismissive*

Abstract

The attachment of an individual to a partner serves as a place to get a sense of security when under pressure in completing developmental tasks in early adulthood. The type of stickiness is divided into secure and insecure sticking, while the types of stickiness are the type of preoccupied, fearful-avoidant, and dismissive attachment. The types of attachment insecure can appear in adulthood one of the factors is caused by the trauma of childhood in the form of violence or neglect done by parents in the past. The purpose of this study was to determine the relationship between childhood trauma with types of stickiness secure, preoccupied, fearful-avoidant, and dismissive. Data collection methods used in this study are self-report scale filling. 164 subjects aged 20-30 have completed the Childhood Trauma Scale and the Attachment Type Scale. Research subjects consisted of individuals who were married, were dating, approached, or had been dating and are currently single. Data analysis was performed using the Pearson and Spearman correlation techniques with the SPSS program. The results showed there was a negative relationship between childhood trauma with secure attachment type, there was a positive relationship between childhood trauma with preoccupied and fearful-avoidant attachment type, and there was no relationship between childhood trauma with dismissive attachment type.

Keywords: childhood trauma, attachment, secure, preoccupied, fearful-avoidant, dismissive

Pendahuluan

Perkembangan psikososial seseorang berawal dari lingkup keluarga, yang di dalamnya terdapat interaksi antara anak dengan pengasuh sejak tahun-tahun awal kehidupan. Interaksi antara anak dengan pengasuhnya akan menumbuhkan ikatan emosional yang memiliki arti khusus, inilah yang disebut sebagai kelekatan (Atkinson, 2010). Anak akan cenderung mencari kelekatan dengan pengasuhnya untuk merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuh tersebut.

Kelekatan mulai berkembang pada masa remaja, bahkan hingga dewasa. Freeney (Santrock, 2013) menyatakan orang dewasa akan menjadikan pasangannya sebagai figur lekat yang baru, yaitu sebagai tempat perlindungan untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan dari tekanan. Kelekatan yang sehat dengan pasangan akan menolong individu untuk melakukan tanggung jawab atau tugas-tugasnya dengan perasaan tenang (Mikulincer & Shaver, 2007). Tugas perkembangan pada masa dewasa awal dapat menjadi *distress* bagi individu. Kelekatan yang terjalin dengan pasangan diharapkan dapat membuat individu merasa aman karena dapat berbagi tentang masalah atau *distress* yang dihadapi (Agusdwitanti et al., 2015). Individu yang memiliki persoalan kelekatan akan sulit mendapatkan rasa aman dari pasangannya dan hal ini semakin menghambat penyelesaian tugas perkembangan.

Contoh persoalan kelekatan di antaranya ialah perceraian. Kementerian Agama Indonesia melansir berita bahwa kasus perceraian pada taraf nasional mengalami peningkatan. Terdapat 344.237 kasus perceraian dari 2.085.128 pernikahan pada tahun 2014, kemudian meningkat menjadi 365.633 kasus perceraian dari 1.837.186 pernikahan pada tahun 2016 (Kontri, 2018). 70% kasus perceraian dimulai dengan gugat cerai dari pihak istri. Sementara itu perselingkuhan dan pertengkaran terus menerus menjadi penyebab perceraian tertinggi kedua di Indonesia setelah masalah ekonomi (Kontri, 2018). Kasus lain yang sering terjadi ialah kekerasan dalam pacaran atau dalam rumah tangga. Perempuan yang menjadi korban kekerasan menganggap bahwa bentuk kasih sayang pasangan terhadapnya yaitu dengan cara melakukan kekerasan, sehingga ia sulit melepaskan diri (Sambhara & Cahyanti, 2013). Terbukti dengan temuan 2.171 kasus atau 21% kekerasan saat berpacaran selama tahun 2017 (Komnas Perempuan, 2017).

Persoalan lain yang dapat menggambarkan adanya masalah kelekatan ialah sikap posesif karena merasa takut kehilangan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007). Sikap posesif ini sering ditemui dalam relasi romantis, misalkan dalam bentuk melarang pasangan bertemu dengan lawan jenis lain yang bukan pasangannya. Sikap posesif dapat terlihat pada perasaan cemburu yang sangat dalam, sehingga jika tidak teratasi akan berakibat menjadi masalah yang serius seperti kasus pembunuhan suami terhadap istri karena perasaan cemburu (Siregar, 2019).

Masalah dalam kelekatan tidak muncul seketika, namun sudah adanya faktor pengalaman (Mercer, 2006). Pengalaman dengan orang dewasa yang bersikap sensitif dan responsif pada masa kanak akan membentuk kelekatan yang aman (*secure*). Sebaliknya, individu yang mempunyai pengalaman-pengalaman yang menimbulkan emosi negatif seperti perceraian orang tua, orang tua yang terpapar narkoba, dan kejadian buruk sepanjang masa kehidupan, seperti pengalaman kekerasan atau penganiayaan, akan memengaruhi kelekatan seseorang pada masa dewasa (McConnell & Moss, 2011). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menimbulkan trauma bagi anak sebab ketergantungan anak terhadap orang tua atau pengasuhnya masih tinggi, sementara kemampuan *coping*-nya rendah.

Trauma masa anak (TMA) menurut Rosenbloom dan Williams (2010) adalah peristiwa yang mengandung dua kondisi, kondisi pertama ialah peristiwa itu biasanya melibatkan perasaan takut yang dalam atau rasa takut akan kematian atau menimbulkan cedera fisik atau luka batin yang serius. Kondisi kedua peristiwa tersebut berarti bagi korbannya, sebab suatu peristiwa dapat menjadi sangat berarti bagi seseorang, sementara bagi orang lain hal itu merupakan kejadian biasa. Infurna (2015) menyebutkan bahwa TMA yang dilakukan oleh pengasuh dapat terwujud dalam berbagai bentuk yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pengabaian dan antipati orang tua.

Individu yang memiliki trauma pada masa lalunya akan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure*) dengan orang lain, sebab semakin banyak individu terpapar bahaya akibat perilaku pengasuh yang menolak atau melakukan kekerasan, maka semakin banyak respon yang terdistorsi dalam perkembangan kelekatan (Purnell, 2010). Individu yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tuanya akibat pengalaman TMA, cenderung gagal menjalin kelekatan yang aman dengan pasangan pada masa dewasa (Erozkan, 2016; Carr et al., 2009; Yumbul et al., 2010; Cristobal et al., 2017). Macam-macam dari kelekatan tipe *insecure* yaitu *preoccupied*, *fearful-avoidant*, dan *dismissive attachment* (Sigelman & Rider, 2009).

Sebaliknya, individu yang minim mengalami TMA dapat menjalin kelekatan yang *secure*, baik dengan orang tuanya pada masa anak maupun dengan pasangannya pada masa dewasa (Kumar & Mattanah, 2016; Woodhouse et al., 2015). Orang tua yang memiliki kompetensi dan kematangan dapat mengembangkan sensitivitas dan perilaku suportif dalam mengasuh anak, sehingga peristiwa traumatis dapat diminimalisasi (McConnell & Moss, 2011).

Tinjauan Pustaka

1. Tipe Kelekatan Masa Dewasa Awal

Kelekatan adalah ikatan emosional yang dimiliki oleh manusia, menuntun perasaan dan perilakunya (Mercer, 2006). Sifat yang khas dalam kelekatan adalah emosi kedalaman dan kekuatan, perasaan terganggu atau terpuaskan, cinta, duka, kesetiaan, perkabungan, kecemburuan, dan kecemasan, yang semuanya berhubungan dengan kelekatan. Kelekatan juga berhubungan dengan pikiran atau keyakinan tentang cara berelasi dengan orang lain (Bowlby, 1988).

Bentuk dari kelekatan setiap orang berbeda-beda, tergantung pada gaya atau tipe kelekatan yang dikembangkan. Fraley dan Shaver (2008) menyebutkan bahwa tipe kelekatan adalah pola sistematis dalam ekspektasi tentang suatu relasi, kebutuhan, emosi, dan perilaku yang terbentuk akibat pengalaman kelekatan di masa lalu. Definisi tipe kelekatan masa dewasa awal adalah pola kebiasaan individu yang berusia 20-30 tahun yang berekspektasi tentang suatu hubungan, pemenuhan kebutuhan, ekspresi emosi dan perilaku, yang terbentuk sebagai akibat dari pengalaman masa lalu. Kelekatan yang terjalin pada masa dewasa merupakan representasi dari kelekatan yang telah terbentuk dengan figur lekat pada masa awal kehidupan. Kualitas dari kelekatan pada awal kehidupan tidak membentuk relasi interpersonal pada masa dewasa, tetapi model representasi dari kelekatan itulah yang menentukan relasi intim pada masa dewasa (Fisher & Crandell, 2006).

Model representasi adalah pengalaman kelekatan pada awal kehidupan antara individu dengan pengasuhnya yang menjadi pedoman dalam menjalani kelekatan di tahap perkembangan selanjutnya (Bennett & Nelson, 2010). Interaksi yang terjalin dengan pengasuh terus menerus dan bersifat timbal balik akan membentuk model representasi tentang diri sendiri atau *self* dan orang lain (Ervika, 2005). Model representasi tentang diri sendiri merupakan pandangan apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dikasihi. Model representasi tentang orang lain merupakan pandangan apakah orang lain akan memberikan perlindungan, penghargaan dan kasih kepadanya (Helmi, 1999). Kelekatan pada masa dewasa terpengaruh oleh model representasi tentang diri sendiri dan orang lain, sebab kedua model tersebut akan berperan dalam membentuk tipe kelekatan pada masa dewasa.

Bartholomew dan Horowitz (1991) yang juga didukung oleh Obegi & Berant (2009) serta Sigelman & Rider (2009) menjelaskan keempat tipe kelekatan tersebut sebagai berikut:

a. Tipe *Secure*. Tipe ini memiliki model representasi *self* sebagai orang yang layak dikasihi dan model representasi terhadap orang lain secara umum menerimanya dan bersikap responsif terhadapnya. Gaya dalam menjalin hubungan dengan orang lain dideskripsikan sebagai mudah dekat secara emosional, nyaman, bergantung dan tidak keberatan jika orang lain bergantung padanya, tidak khawatir akan kesendirian atau penolakan. Individu yang *secure* dapat menjaga komitmen, memiliki *passion* dan kepercayaan diri yang tinggi, serta sikap penghindaran yang rendah pada orang lain.

b. Tipe *Preoccupied*. Tipe ini memiliki model representasi *self* sebagai orang yang tidak layak dikasihi, sementara menilai orang lain secara positif. Individu mengutamakan penerimaan diri dengan cara mendapatkan penerimaan dari orang lain, merasa harus memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, tetapi takut jika mengalami penolakan. Kepercayaan diri, *passion*, dan komitmen individu tergolong rendah, memiliki kebergantungan yang tinggi dan pola cinta yang posesif serta cenderung memaksa.

c. Tipe *Fearful-Avoidant*. Tipe ini mempunyai model representasi *self* sebagai orang yang tidak layak dikasihi, dan berekspektasi bahwa orang lain juga akan menolaknya. Individu merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain, sulit percaya, sulit bergantung pada orang lain walaupun ingin menjalin hubungan akrab. Individu berpikir bahwa dirinya akan tersakiti, sehingga cenderung bertindak defensif, sulit bersikap asertif, berpikiran negatif, dan terdapat kecenderungan yang tinggi berada dalam hubungan yang penuh tekanan dan kekerasan.

d. Tipe *Dismissive*. Tipe ini mempunyai model representasi *self* yang positif, tetapi memandang negatif kepada orang lain. Individu akan melindungi dirinya dengan cara menghindari relasi intim dan mengembangkan kebebasan karena merasa kuat dengan dirinya sendiri. Kecenderungannya menjaga jarak dan tidak terlibat secara emosional dengan orang lain karena mementingkan kehidupan yang mandiri dan efektif, tidak ingin bergantung dan menjadi tempat kebergantungan bagi orang lain. Terkadang pola cintanya cenderung memperlakukan dan sekedar mencari kesenangan, sehingga keintiman, *passion* dan komitmennya tergolong rendah.

Menurut Widodo & Suminar (2018) kelekatan dapat terganggu jika terdapat faktor pengalaman penyiksaan emosional, pengabaian, penyiksaan fisik ataupun seksual. Orang tua merupakan pribadi terdekat bagi anak untuk memenuhi kebutuhannya dan memberikan perlindungan. Namun orang tua mungkin saja melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan trauma yang terbawa hingga masa dewasa. Pengalaman penyiksaan fisik, emosional, seksual dan pengabaian atau trauma masa anak dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

2. *Trauma Masa Anak*

Trauma masa anak adalah persepsi individu terhadap pengalaman selama masa pengasuhan yang membuat anak merasa diabaikan, direndahkan, dan dilecehkan. Macam-macam TMA menurut Wibhowo (2019) sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik. Kekerasan fisik dapat berbentuk pemukulan pada bagian tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau saudara kandung.

b. Kekerasan Psikologis. Kekerasan psikis bisa berwujud ancaman, mengganggu kondisi kognitif anak, eksploitasi anak, dan merampas kebutuhan atau hak anak.

c. Pelecehan Seksual. Pelecehan seksual mencakup tentang perilaku kontak seksual yang dilakukan terhadap anak, termasuk memperlihatkan organ intim, memainkan alat genital, melontarkan kata-kata yang tidak sopan, memperlihatkan pornografi/ pornoaksi, hingga melakukan hubungan intim.

d. Pengabaian. Pengabaian meliputi kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar (berupa kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan) dan kebutuhan perkembangan (seperti kebutuhan tentang sekolah, pergaulan, kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan).

e. Antipati Orang Tua. Antipati dapat berupa sikap orang tua yang bermusuhan dengan anak, mencari kambing hitam saat terjadi pertengkaran antar saudara dan menampilkan emosi yang dingin dalam menanggapi kebutuhan anak.

f. Menyaksikan Perilaku Kekerasan. Menyaksikan perilaku kekerasan dapat berwujud melihat pertengkaran saudara atau orang tua yang akibatnya bisa mengancam keutuhan rumah tangga.

Metode

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan pada masa dewasa awal. Variabel tergantungnya ialah tipe kelekatan pada masa

dewasa awal, subvariabel tergantung yaitu kelekatan *secure*, kelekatan *preoccupied*, kelekatan *fearful-avoidant*, dan kelekatan *dismissive*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu trauma masa anak. 164 partisipan penelitian merupakan individu berusia 20-30 tahun yang sudah pernah atau sedang menjalin relasi romantis (menikah, berpacaran, masa pendekatan).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Tipe Kelekatan dan Skala Trauma Masa Anak. Skala Tipe Kelekatan memiliki 4 komponen dengan 31 *item* valid, reliabilitasnya berkisar antara 0,738–0,819. Skala Trauma Masa Anak merupakan hasil modifikasi dari skala yang disusun Wibhowo (2019), terdapat 21 *item* valid dengan reliabilitas 0,738.

Hasil

Jumlah partisipan dalam penelitian ini merupakan 164 orang populasi umum yang terdiri dari 60 partisipan laki–laki dan 104 partisipan perempuan. Data rentang usia partisipan sebagai berikut:

Tabel 1

Rentang Usia Partisipan Penelitian

Rentang usia	Jumlah (orang)	Presentase
20–23 tahun	60	36,58%
24–27 tahun	62	37,81%
28–30 tahun	42	25,61%

Tabel 2

Jenis Relasi Partisipan Penelitian

Relasi	Jumlah (orang)	Presentase
Menikah	48	29,27%
Berpacaran	68	41,47%
Pendekatan	24	14,63%
Pernah berpacaran (<i>single</i>)	24	14,63%

Tabel 3

Usia Relasi Romantis Partisipan Penelitian

Usia	Jumlah (orang)	Presentase
0–6 bulan	29	17,69%
6–12 bulan	19	11,58%
1–3 tahun	50	30,48%
3–5 tahun	26	15,85%
5 tahun ke atas	40	24,4%

Uji hipotesis, uji beda jenis dan usia relasi partisipan menunjukkan hasil berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien korelasi	Signifikansi (p < 0,05)	Keterangan
Hubungan negatif TMA - dengan kelekatan <i>secure</i>	0,234	0,003	Diterima
Hubungan positif TMA - kelekatan <i>preoccupied</i>	0,219	0,005	Diterima
Hubungan positif TMA - kelekatan <i>fearful-avoidant</i>	0,346	0,000	Diterima
Hubungan positif TMA - kelekatan <i>dismissive</i>	0,151	0,054	Ditolak

Tabel 5

Hasil Uji Beda Jenis Relasi Partisipan Penelitian

Tipe kelekatan	Rank terbawah/ mean	Rank tertinggi/ mean	Chi-square	p
<i>Secure</i>	<i>Single</i> 52,44	Menikah 106,78	32,474	0,000
<i>Preoccupied</i>	Pacaran 77,23	Pendekatan 95,31	3,091	0,378
<i>Fearful-Avoidant</i>	Menikah 64,98	Pendekatan 110,88	24,219	0,000
<i>Dismissive</i>	Menikah 66,89	Pendekatan 108,08	13,386	0,004

Tabel 6

Hasil Uji Beda Usia Relasi Partisipan Penelitian

Tipe kelekatan	Rank terbawah/ mean	Rank tertinggi/ mean	Chi-square	p
<i>Secure</i>	6-12 bulan 55,89	3-5 tahun 105,67	25,312	0,000
<i>Preoccupied</i>	3-5 tahun 62,15	0-6 bulan 98,33	8,854	0,065
<i>Fearful-Avoidant</i>	>5 tahun 62,14	6-12 bulan 98,05	13,517	0,009
<i>Dismissive</i>	>5 tahun 68,06	6-12 bulan 94,82	8,385	0,078

Tabel 7

Hasil Uji Korelasi antara Macam Trauma Masa Anak dengan Tipe Kelekatan Preoccupied

	K.fisik	K.psikis	K.seks	<i>Neglect</i>	Antipati	Saksi kekerasan
Koefisien korelasi	0,066	0,122	0,141	0,086	0,301	0,215
Signifikansi p < 0,05	0,399	0,119	0,071	0,275	0,000	0,006

Tabel 8

Hasil Uji Korelasi antara Macam Trauma Masa Anak dengan Tipe Kelekatan Fearful-Avoidant

	K.fisik	K.psikis	K.seks	<i>Neglect</i>	Antipati	Saksi kekerasan
Koefisien korelasi	0,247	0,165	0,329	0,314	0,183	0,194
Signifikansi $p < 0,05$	0,001	0,035	0,000	0,000	0,019	0,013

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ada hubungan antara TMA dengan tipe kelekatan *secure*. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengalaman TMA akan berkorelasi dengan meningkatnya tipe kelekatan *secure* yang dikembangkan oleh individu pada masa dewasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Hinnen et al. (2009) yaitu kehangatan dan harmoni dalam keluarga, serta adanya dukungan orang tua terhadap individu pada masa kanak, akan menumbuhkan kelekatan *secure* pada masa dewasa.

Karakteristik individu yang mengembangkan tipe kelekatan *secure* ialah mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, memberikan kenyamanan dan menerima dukungan dari pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2007). Relasi yang bersifat mutualisme tersebut akan meningkatkan kepuasan individu dalam menjalin kelekatan dengan pasangan. Terbukti melalui hasil uji beda antara jenis relasi (Tabel 4) dan usia relasi (Tabel 5) dengan tipe kelekatan *secure*, individu yang telah menikah dan menjalin relasi lebih dari 3 tahun memiliki pola kelekatan *secure* yang lebih kuat.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat hubungan positif antara TMA dengan tipe kelekatan *preoccupied*. Interaksi dengan pengasuh yang tidak konsisten, tidak peka, dan tidak reliabel pada masa kanak mengakibatkan individu pada masa dewasa merasa khawatir dan ragu terhadap kesediaan dan kesanggupan pasangan untuk menolong dirinya saat diperlukan (Mikulincer & Shaver, 2012). Keraguan akan penerimaan pasangan terhadap dirinya bisa disebabkan karena sikap antipati orang tua dan trauma dalam bentuk menyaksikan kekerasan pada masa anak, hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi antara macam TMA dengan tipe kelekatan *preoccupied* (Tabel 6). Akibatnya, individu mengatasi perasaan ragu akan penerimaan tersebut dengan mengembangkan sikap ketergantungan berlebihan pada pasangan agar terus memperhatikannya (Mikulincer & Shaver, 2007).

Individu yang mengembangkan kelekatan *preoccupied* bersikap menunjukkan perasaan yang sangat kuat bahwa dirinya membutuhkan figur lekat, sehingga terdapat indikasi dependensi, sebab figur orang tua pada masa kanak digantikan oleh figur pasangan pada masa kini (Honari & Saremi, 2015). Tendensi ini menjadi bukti bahwa individu dengan tipe kelekatan ini menilai negatif terhadap dirinya sendiri, tetapi menilai positif terhadap orang lain. Individu akan menunjukkan reaksi *distress* jika figur lekatnya terlihat tidak dapat diandalkan.

Individu dengan kelekatan *preoccupied* biasanya orang yang mudah akrab secara interpersonal dengan orang lain, karena sikapnya yang sering kali memperlihatkan kecemasan tentang suatu hubungan (Levy et al., 2011) atau dapat dikatakan memiliki cinta yang obsesif (Honari & Saremi, 2015). Perilaku ini secara konsisten muncul sejak awal terhadap

pasangannya dan tidak dibatasi oleh jenis dan usia relasi. Terlihat dari hasil uji beda pada Tabel 5 dan Tabel 6 yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara jenis dan usia relasi dalam hubungan yang dijalin oleh individu dengan kelekatan *preoccupied*.

TMA juga berkorelasi pada terbentuknya tipe kelekatan *fearful-avoidant*. Adanya trauma pada masa lalu menjadi bukti bahwa figur pengasuh tidak suportif, hal ini terbawa hingga masa dewasa dan menyebabkan individu sering memandang pasangannya secara negatif, mengutamakan independensi, serta membatasi keterlibatan secara emosional dengan pasangan (Simpson & Rholes, 2017). Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 7, semua macam TMA berkorelasi dengan berkembangnya tipe kelekatan *fearful-avoidant* pada masa dewasa. Akibatnya, individu dengan tipe kelekatan ini cenderung menyangkal kebutuhannya akan kelekatan dan menghindari keintiman dengan pasangannya pada masa dewasa.

Hasil uji beda pada Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis relasi dan lamanya menjalin relasi, berpengaruh bagi individu dengan tipe kelekatan *fearful-avoidant*. Individu menunjukkan pola *fearful-avoidant* yang tinggi ketika masih melakukan pendekatan dengan pasangannya dalam usia relasi kurang dari satu tahun, namun pola *fearful-avoidant* itu menurun bila individu telah menikah dan menjalin relasi dengan pasangan lebih dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan individu dengan tipe *fearful-avoidant* mampu mengalami penurunan dalam *attachment pathology* jika sudah menemukan pasangan yang mampu menjadi *safe haven* baginya. (Kinley & Reyno, 2013).

TMA tidak berkorelasi dengan tipe kelekatan *dismissive*, nilai signifikansi pada hasil uji hipotesis lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu dengan tipe kelekatan ini memiliki akses yang terbatas untuk mengingat masa anak yang tidak menyenangkan dan memilih untuk menyimpulkan bahwa secara garis besar masa lalunya baik-baik saja (Connors, 1997). Artinya, terdapat bias persepsi dalam mengingat kembali pengalaman TMA saat menjawab skala penelitian.

Bias persepsi yang dikembangkan oleh individu dengan tipe kelekatan *dismissive* dapat diakibatkan oleh kecenderungan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang kuat dan memiliki *self-ideal* yang tinggi. Perbedaannya dengan tipe kelekatan *secure* yang juga memiliki *view of self* yang positif ialah, terbentuknya *view of self* yang positif dalam individu dengan tipe *secure* sebagai hasil dari pengalaman pengasuhan yang aman dan reliabel, sedangkan individu dengan tipe *dismissive* mengembangkan *view of self* yang positif sebagai langkah antisipasi agar dirinya tidak merasa tertolak oleh orang lain (Mikulincer & Shaver, 2007).

Langkah antisipasi tersebut merupakan cara individu dengan tipe *dismissive* beradaptasi selama ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Frankenhuis & De Weerth (2013) serta menurut Ungar (2016) bahwa individu tidak lagi merasakan emosi negatif akibat trauma dan kelekatan *insecure* dengan orang tua, karena telah terlatih menghadapi keadaan-keadaan buruk. Individu tipe *dismissive* merasa telah terbiasa dengan pengalaman negatif di masa lalu dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang terlalu menyakitkan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan ketiga koefisien korelasi tergolong rendah (di bawah 0,5). Hal ini menunjukkan bahwa tipe-tipe kelekatan yang dikembangkan individu tidak hanya dipengaruhi oleh TMA, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yaitu pengalaman sebelumnya menjalin kelekatan dengan orang dewasa dan adanya *stressor*. Pengalaman sebelumnya dalam menjalin relasi dengan pasangan menjadi penting, sebab ekspektasi dan keyakinan yang

terbentuk dari relasi sebelumnya akan terefleksikan dalam perilaku kelekatan yang saat ini sedang dijalin dengan pasangannya (Honari & Saremi, 2015). Sedangkan *stressor* berupa perpisahan dengan pasangan, konflik di dalam relasi, bahkan perubahan fase kehidupan seperti memiliki anak pertama dalam keluarga, berpengaruh dalam perilaku dan emosi pasangan dalam konteks kelekatan (Simpson & Rholes, 2017). Masa dewasa awal ini merupakan masa individu menemukan pasangan dan membangun keluarga baru, maka sangat mungkin terjadi konflik di dalam prosesnya dan berdampak pada kekekatannya. Hal ini dibuktikan dengan respon dari beberapa partisipan yang menyatakan bahwa saat ini kondisi relasi dengan pasangan kurang harmonis, penyebabnya seperti konflik peran suami istri dalam pengasuhan anak pertama dan proses menemukan keyakinan untuk melanjutkan relasi dengan pasangannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya dengan beberapa alternatif. Pertama, menambahkan kriteria partisipan yang lebih spesifik, misalkan kesamaan tingkat pendidikan. Tujuannya ialah membentuk kelompok partisipan yang lebih homogen. Kedua, metode perolehan data dapat ditambahkan dengan metode wawancara untuk memperkaya peneliti tentang sudut pandang partisipan terhadap pengalaman trauma masa anak dan kelekatan dengan pasangan. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat melampirkan respon-respon partisipan yang menceritakan tentang trauma masa anak atau kelekatan dengan pasangan saat pengambilan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Vol.8 No.1*, 18 - 24.
- Atkinson, R. L. (2010). *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Interaksara.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology Volume 61 No.2*, 226-244.
- Bennett, S., & Nelson, J. K. (2010). *Adult Attachment in Clinical Social Work*. Springer.
- Carr, A., Dooley, B., Fitzpatrick, M., Flanagan, E., Flanagan-Howard, R., Tierney, K., & Egan, J. (2009). Adult adjustment of survivors of institutional child abuse in Ireland. *Child Abuse & Neglect 34*, 477 - 489.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2008). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications Second edition*. The Guilford Press.
- Connors, M. E. (1997). The Renunciation of Love: Dismissive Attachment and its Treatment. *Psychoanalytic Psychology 14 (4)*, 475 - 493.
- Cristobal, P. S., Santelices, M. P., & Fuenzalida, D. A. (2017). Manifestation of Trauma: The Effect of Early Traumatic Experiences and Adult Attachment on Parental Reflective Functioning. *Frontiers in Psychology*.
- Erozkan, A. (2016). The Link between Types of Attachment and Childhood Trauma. *Universal Journal of Educational Research 4 (5)*, 1071-1079.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan pada Anak. *e-USU Repository*, 1-17.

- Fisher, J., & Crandell, L. (2006). *Patterns of Relating in the Couple*. In C. Clulow, *Adult Attachment and Couple Psychotherapy: The 'Secure Base' in Practice and Research*. Taylor & Francis.
- Frankenhuis, W. E., De Weerth, C. (2013). Does Early-Life Exposure to Stress Shape or Impair Cognition?. *Current Directions in Psychological Sciences* 22 (5), 407-412.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi No.1*, 9-17.
- Hinnen, C., Sanderman, R., & Sprangers, M. A. (2009). Adult Attachment as Mediator between Recollections of Childhood and Satisfaction with Life. *Clinical Psychology and Psychotherapy Volume 16, Issue 1*, 10 - 21.
- Honari, B., & Saremi, A. A. (2015). The Study of Relationship between Attachment Styles and Obsessive Love Style. *Procedia Social and Behavioral Science*, 152 - 159.
- Infurna, M. (2015). *Childhood Adversities and Psychopathological Outcomes*. Ub.uni-heidelberg.de.
<http://www.ub.uni-heidelberg.de/archiv/18981>.
- Kinley, J. L., & Reyno, S. M. (2013). Attachment Style Changes Following Intensive Short-term Group Psychotherapy. *International Journal of Group Psychotherapy Vol.63 No.1*, 53 - 75.
- Komnas Perempuan. (2017). *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU)*. Komnas Perempuan.
- Kontri. (2018, September 17). *Kemenag Bimwin 149ribu Calon Pengantin Sepanjang 2017*. Kementerian Agama.
kemenag.go.id
- Kumar, S. A., & Mattanah, J. F. (2016). Parental Attachment, Romantic Competence, Relationship Satisfaction, and Psychosocial Adjustment in Emerging Adulthood. *Journal of The International Association for Relationship Research Volume 23 Issue 4*, 801-817.
- Levy, K. N., Ellison, W. D., Scott, L. N., & Bernecker, S. L. (2011). Attachment Style. *Journal of Clinical Psychology: In Session Vo.67*, 193 - 203.
- McConnell, M., & Moss, E. (2011). Attachment Across the Life Span: Factors that Contribute to Stability and Change. *Australian Journal of Educational & Development Psychology Vol.11*, 60-77.
- Mercer, J. (2006). *Understanding Attachment: Parenting, Child Care and Emotional Development*. Greenwood Publishing Group, Inc.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. The Guildford Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. (2012). An Attachment Perspective on Psychopatology. *World Psychiatry*, 11 - 15.
- Obegi, J. H., & Berant, E. (2009). *Attachment Theory and Research in Clinical Work with Adults*. Guilford Publications, Inc.
- Purnell, C. (2010). Childhood Trauma and Adult Attachment. *Healthcare Counselling and Psychotherapy Journal*, 1-7.
- Riggs, S. A., & Kaminski, P. (2010). Childhood Emotional Abuse, Adult Attachment, and Depression as Predictors of Relational Adjustment and Psychological Aggression. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 75 - 104.

- Rosenbloom, D., & Williams, M. B. (2010). *Life After Trauma Second Edition: A Workbook for Healing*. The Guilford Press.
- Sambhara, D. W., & Cahyanti, I. Y. (2013). Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari *Stages of Change*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.02*, 69 - 78.
- Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development*. McGraw-Hill.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2009). *Life-Span Human Development* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult Attachment, Stress, and Romantic Relationships. *Curr Opin Psychol*, 19 - 24.
- Siregar, R. A. (2019, January 23). *Suami di Sumsel Bacok Istri hingga Tewas karena Cemburu Buta*. Detiknews.
<https://news.detik.com/berita/d-4397267/suami-di-sumsel-bacok-istri-hingga-tewas-karena-cemburu-buta>
- Ungar, M. (2016, March 20). Horrible but True: Early Abuse Can Create Strength. *Psychology Today*.
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/nurturing-resilience/201603/horrible-true-early-abuse-can-create-strength>
- Wibhowo, C. (2019). *Determinan Kepribadian Ambang* (Doktor). Universitas Gadjah Mada.
- Widodo, E. R., & Suminar, D. R. (2018). Kelekatan Anak *Middle Childhood* pada Kedua Orang Tua yang Bekerja (*Dual Career Family*). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol.7*, 65 - 82.
- Woodhouse, S., Ayers, S., & Field, A. P. (2015). The Relationship between Adult Attachment Style and Post-traumatic Stress Symptoms: A Meta-Analysis. *Journal Anxiety Disorder*.
- Yumbul, C., Cavusoglu, S., & Geyimci, B. (2010). The Effect of Childhood Trauma on Adult Attachment Styles, Infidelity Tendency, Romantic Jealousy and Self Esteem. *Procedia Social and Behavior Sciences* 5.